

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aksi kekerasan atau tawuran antar mahasiswa yang terjadi di beberapa perguruan tinggi di Indonesia termasuk Universitas HKBP Nommensen Medan pada beberapa tahun terakhir ini telah menjadi perhatian masyarakat secara luas. Aksi kekerasan atau tawuran antar mahasiswa tersebut secara jelas telah menyimpang dari cita-cita pembangunan pendidikan yang berbasis karakter dan moral. Penyebab terjadinya tawuran antar mahasiswa adalah adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini terjadi di dalam diri individu mahasiswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar individu tersebut, seperti faktor keluarga, faktor lembaga pendidikan, faktor lingkungan.

Aksi kekerasan atau tawuran antar mahasiswa telah melanggar nilai-nilai universal hak asasi manusia, seperti telah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Mahasiswa yang melaksanakan tawuran atau kekerasan antar-mahasiswa adalah anak muda atau kaum muda. Contoh studi kasus yang dapat saya bandingkan melalui acuan jurnal yang saya baca yaitu jurnal “analisis kultural kekerasan mahasiswa” studi kasus Universitas Air Langga (*Ali Sahab 2012*) saya menganalisis perbedaan kultural yang terjadi di Universitas HKBP Nommensen. Fenomena ini dirunut lebih jauh dari akar budaya, di Makassar sendiri terdapat setidaknya dua kerajaan besar pada zaman dahulu, yaitu kerajaan Bone dan kerajaan Goa (Makassar). Dua kerajaan ini memiliki mitos, etos pandang, tindakan dan habitus berbeda, sudut pandang yang berbeda sehingga perbedaan inilah yang mengendap dalam

sanubari etnis yang ada di bawahnya untuk kemudian bisa keluar sewaktu waktu hingga tak jarang menjadi bagian dari motif kekerasan yang muncul di kalangan mahasiswa.

Di sisi lain, sebagaimana di atas, kekerasan yang bersifat kultural yang terjadi di kalangan mahasiswa Makassar tidaklah menjadi satu-satunya. Di sinilah poin menarik yang kiranya patut diberi perhatian lebih. Diantara sebaran kekerasan yang terjadi menunjukkan bahwa motif-motif yang melatarbelakangi munculnya kekerasan mahasiswa tersebut paling besar adalah sentimen antar fakultas, khususnya terhadap fakultas teknik yang dianggap superior.

Sementara perbandingan mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan berdasarkan pengalaman yang dapat saya temukan adalah mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan yang dominan ber suku Batak dan Nias, Dua suku yang berbeda ini sering sekali melakukan tindakan tawuran dan kekerasan antar mahasiswa di lingkungan kampus maupun diluar lingkungan kampus karena sudah mendapatkan tekanan terlebih dahulu melalui senioritas sementara dari sudut pandangan mahasiswa yang mayoritas nya bersuku batak sehingga kerap kali merasa bahwa mereka adalah kaum mahasiswa yang mempunyai kekuasaan yang cukup besar di lingkungan Universitas HKBP Nommensen karena mereka merasa bahwa mereka adalah kaum mayoritas di Universitas ini. Selain itu kekerasan dan tawuran di lingkungan kampus sering sekali juga di picu oleh permasalahan sepele, contoh nya karena permasalahan antar mahasiswa secara personal yang mengakibatkan kerusakan dan berakhir dengan tindakakan kekerasan antar stambuk maupun antar fakultas. Faktor psikologis sangatlah signifikan berperan dalam hidup seorang muda. Analisis dari segi psikologis ini akan dibagi ke dalam dimensi perkembangan kognitif, moral, dan identitas.

Menurut *Jean Piaget*, psikolog yang mengembangkan teori perkembangan kognitif, kaum muda dimasukkan dalam tahap pemikiran formal-operasional (formal-operational thought). Pada

masa ini, mereka mencoba menyusun hipotesa dan menguji berbagai alternatif pemecahan masalah hidup sehari-hari. Kini, ia makin menyadari keberadaan masalah-masalah disekelilingnya. Salah satunya, bagaimana membuktikan kesetiakawanan. Konsekuensi logis sesuai perkembangan kognitifnya mengatakan supaya ia mengikuti segala aturan kelompok, walaupun aturan kelompok itu negatif, misalnya tawuran. Ini adalah salah satu bentuk uji coba pemecahan masalah mereka.

Pengaruh kelompok terhadap perilaku agresif, antara lain adalah menurunkan hambatan dari kendali moral. Selain karena faktor ikut terpengaruh, juga karena ada perancuan tanggung jawab (tidak merasa ikut bertanggung jawab karena dikerjakan beramai-ramai), ada desakan kelompok dan identitas kelompok (kalau tidak ikut dianggap bukan anggota kelompok), dan ada deindividuasi (identitas sebagai individu tidak akan dikenal) (*Staub dalam Kartono, 1986*). Kampus adalah daerah lingkungan bangunan utama perguruan tinggi (universitas, akademi) tempat semua kegiatan belajar-mengajar dan administrasi berlangsung. Secarahrarafiah, kampus merupakan tempat untuk mengembangkan pendidikan.

Pendidikan terbagi dalam 2 (dua) bidang, yaitu pendidikan akademik dan pendidikan non akademik dimana keduanya memiliki persamaan unsur yaitu merupakan sebuah kegiatan belajar-mengajar. Pendidikan akademik merupakan suatu kegiatan belajar-mengajar yang mengacu kepada hal ilmiah, sedangkan pendidikan non akademik merupakan suatu kegiatan belajar-mengajar yang mengacu kepada pengembangan potensi dan bakat di luar hal ilmiah. (Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, Peraturan Pemerintah Nomor 04 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi) Sebuah kampus yang baik adalah kampus yang dapat menciptakan suasana lingkungan yang

kondusif, fasilitas yang baik, serta hubungan yang baik dengan dunia luar (instansi atau perguruan tinggi lain).

Banyaknya penilaian buruk dari masyarakat mengenai tindakan anarkis para mahasiswa di khalayak ramai seperti mengadakan demonstrasi berlebihan dan kegiatan- kegiatan lain yang meresahkan masyarakat membuat citra mahasiswa menjadi buruk di mata masyarakat. Hal tersebut berdampak pada universitas atau kampus yang merupakan sarana pembelajarannya. Oleh karena itu, baiklah segala aktifitas, kreativitas, aspirasi dan demonstrasi para mahasiswa tersebut di tampung dan dikelola dengan cara positif di dalam suatu wadah yang bisa mengembangkan potensi non-akademik mahasiswa tersebut sehingga tidak terjadi hal negatif yang berimbas ke luar wilayah kampus yang dapat merugikan nama baik kampus itu sendiri.

Universitas HKBP Nommensen di pandang negatif oleh beberapa masyarakat karena di pengaruhi oleh beberapa faktor, namun faktor utama yang menjadikan universitas ini mempunyai stigma negatif di kalangan masyarakat di karenakan sering melakukan kegiatan non- akademis yang membawa pengaruh negatif dan menciptakan suatu kerugian bagi kampus itu sendiri baik dari segi aktifitas, kreativitas, akademis dan lain-lain. Oleh karena itu pihak kampus yang mempunyai kedudukan yang berhak mengatur dan menerapkan suatu kebijakan untuk mengevaluasi dan menerapkan kebijakan baru yang berpengaruh untuk pembaharuan citra Universitas HKBP Nommensen.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tawuran dan kekerasan antar mahasiswa di lingkungan Universitas HKBP Nommensen Medan?
2. Bagaimana upaya pencegahan dan penanggulangan yang dapat dilakukan untuk mengurangi insiden tawuran dan kekerasan antar mahasiswa di lingkungan Universitas HKBP Nommensen Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tawuran dan kekerasan antar mahasiswa.
2. Untuk mengetahui upaya pencegahan dan penanggulangan yang dapat dilakukan oleh pihak kampus untuk mengurangi insiden tawuran dan kekerasan antar mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti : Melalui penelitian ini, peneliti akan mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang faktor-faktor penyebab tawuran dan kekerasan antar mahasiswa. Hal ini akan memperluas pemahaman peneliti terhadap fenomena ini, serta memperkaya pengetahuan dan wawasan mereka dalam bidang yang terkait.
2. Bagi Universitas HKBP Nommensen : Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan ilmiah dan literatur akademik terkait dengan tawuran dan kekerasan antar mahasiswa. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang ini dan dapat digunakan oleh para akademisi, peneliti, dan praktisi dalam mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena ini.

3. Bagi Masyarakat : Dengan mengetahui faktor penyebab tawuran dan kekerasan antar mahasiswa, masyarakat dapat mengambil langkah-langkah pencegahan yang lebih efektif. Misalnya, pihak kampus atau lembaga pendidikan dapat mengimplementasikan kebijakan dan program yang bertujuan untuk mencegah konflik dan mempromosikan budaya damai di antara mahasiswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Tawuran

Menurut *Rais (1997)*, tawuran adalah perkelahian antar pelajar atau mahasiswa adalah salah satu perbuatan yang sangat tercela yang dilakukan oleh seorang atau kelompok pelajar kepada pelajar lain atau kelompok pelajar lain. Jadi kegiatan berupa perkelahian massal, dari kelompok manapun, usia berapapun, bisa dikatakan sebagai tawuran. Pendapat lain mengatakan tawuran adalah salah satu kegiatan interaksi manusia yang saling merugikan, karena satu pihak dengan pihak yang lain berusaha saling menyakiti secara fisik baik dengan atau tanpa alat bantu.

Tawuran juga bisa di artikan sebagai suatu perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok atau suatu rumpun masyarakat. Kata tawuran sepertinya bagi masyarakat Indonesia ini sudah tidak asing lagi di telinga. Pada umumnya, tawuran diamati sebagai suatu tindakan yang tidak dibenarkan dan berujung pada kerugian baik secara fisik, materi dan lain-lain.

Masalah sepele tersebut bisa berupa saling ejek ataupun masalah memperebutkan seorang wanita. Pemicu lain biasanya adanya rasa dendam. Dengan rasa kesetiakawanan yang tinggi para siswa tersebut akan membalas perlakuan yang disebabkan oleh siswa sekolah yang dianggap merugikan seorang siswa atau mencemarkan nama baik sekolah.

Sebenarnya jika dilihat lebih dalam lagi, salah satu akar penyebabnya adalah permasalahan yang dihadapi individu yang kemudian menyebabkan depresi seseorang, sebagaimana kita tahu bahwa materi pendidikan di sekolah Indonesia itu cukup berat. Akhirnya

stress yang memuncak itu mereka tumpahkan dalam bentuk yang tidak terkendali yaitu tawuran.

Akibat dari tawuran pelajar itu sendiri, antara lain :

1. Kematian dan luka berat bagi para mahasiswa, pelaku dan masyarakat.
2. Kerusakan yang parah pada kendaraan dan kaca gedung atau rumah yang terkena lemparan batu.
3. Trauma pada para mahasiswa dan masyarakat yang menjadi korban.
4. Rusaknya mental para generasi muda.
5. Turunnya kualitas Universitas.

2.1.1 Faktor Penyebab Tawuran

Tawuran adalah bentuk kekerasan fisik antara dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam konflik. Ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tawuran, dan faktor-faktor ini dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial, budaya, dan lingkungan tempat tawuran terjadi. Berikut ini adalah beberapa faktor umum yang dapat mempengaruhi terjadinya tawuran:

1. Perbedaan sosial dan budaya: Perbedaan sosial, seperti perbedaan suku, agama, etnis, atau latar belakang budaya, dapat menjadi faktor yang memicu tawuran. Ketidakhahaman, prasangka, stereotip, atau diskriminasi antar kelompok sosial atau budaya dapat memicu ketegangan yang berujung pada tawuran.
2. Persaingan dan rivalitas: Persaingan yang ketat antara kelompok atau individu dalam hal sumber daya, prestise, kekuasaan, atau pengaruh dapat menyebabkan tawuran. Rivalitas yang kuat antara kelompok-kelompok ini sering kali menciptakan konflik yang berpotensi kekerasan.

3. Ketidakadilan sosial: Ketidakadilan sosial, seperti kesenjangan ekonomi yang besar, ketimpangan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, atau sumber daya lainnya, dapat menciptakan ketegangan dan frustrasi di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Ketidakadilan ini dapat menjadi pemicu tawuran sebagai bentuk protes atau ekspresi kemarahan.
4. Gangguan lingkungan: Lingkungan yang tidak aman, terutama di daerah dengan tingkat kejahatan yang tinggi atau ketidakstabilan politik, dapat memicu tawuran. Ketidakmampuan otoritas untuk menjaga keamanan dan ketertiban dapat menciptakan situasi di mana konflik fisik sering terjadi.
5. Pengaruh kelompok dan tekanan teman sebaya: Grup tekanan dan pengaruh teman sebaya juga dapat mempengaruhi terjadinya tawuran. Ketika individu merasa terdorong untuk mempertahankan reputasi, menunjukkan kekuatan, atau mengikuti norma kelompok yang agresif, mereka mungkin terlibat dalam tindakan kekerasan.
6. Kurangnya keterampilan penyelesaian konflik: Kurangnya keterampilan penyelesaian konflik yang efektif dapat menyebabkan konflik meruncing menjadi tawuran fisik. Jika individu tidak tahu bagaimana mengekspresikan kemarahan, menangani perbedaan pendapat, atau mencari solusi damai, mereka mungkin cenderung menggunakan kekerasan sebagai cara untuk menyelesaikan konflik.

2.2 Pengertian Kekerasan

Kekerasan merujuk pada tindakan atau perilaku yang melibatkan penggunaan kekuatan fisik, psikologis, atau emosional untuk menyakiti, merugikan, atau mendominasi orang lain. Kekerasan dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan konteks, termasuk kekerasan fisik, kekerasan

seksual, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan dalam konflik bersenjata, intimidasi, penganiayaan verbal, pelecehan, dan masih banyak lagi.

Kekerasan dapat dilakukan oleh individu tunggal atau kelompok terhadap individu atau kelompok lainnya. Motivasi di balik kekerasan dapat beragam, termasuk dorongan untuk memperoleh kekuasaan, kendali, atau keuntungan, ekspresi kemarahan atau frustrasi, kebencian, atau diskriminasi berdasarkan ras, agama, gender, atau faktor-faktor lainnya. Kekerasan memiliki dampak yang merusak, baik secara fisik maupun psikologis, pada korban.

2.2.1 Faktor Penyebab Kekerasan

Kekerasan adalah fenomena kompleks yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Berikut ini beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dan menyebabkan terjadinya kekerasan:

1. **Faktor Lingkungan:** Lingkungan sosial yang penuh dengan konflik, ketidakadilan, kemiskinan, dan ketidakstabilan politik dapat meningkatkan risiko terjadinya kekerasan. Ketidakmampuan pemerintah untuk menjaga keamanan dan menegakkan hukum juga dapat menciptakan kondisi yang memicu tindakan kekerasan.
2. **Faktor Sosial:** Ketidaksetaraan sosial, segregasi, diskriminasi, dan ketidakadilan dapat memperburuk ketegangan antarindividu dan kelompok-kelompok sosial. Hal ini dapat memicu kekerasan sebagai respons terhadap ketidakpuasan, ketidakadilan, atau perasaan terpinggirkan.
3. **Faktor Budaya:** Norma-norma budaya yang membenarkan atau mempertahankan kekerasan, seperti maskulinitas yang terkait dengan agresi atau budaya kekerasan dalam kelompok-kelompok tertentu, dapat berkontribusi pada terjadinya tindakan kekerasan.
4. **Faktor Individu:** Beberapa faktor yang berkaitan dengan individu juga dapat mempengaruhi kecenderungan kekerasan, termasuk riwayat kekerasan dalam keluarga atau pengalaman

masa lalu yang traumatis, masalah kesehatan mental (seperti gangguan kepribadian antisosial atau penyalahgunaan zat), dan kurangnya keterampilan penyelesaian konflik atau pengendalian diri.

2.3 Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah istilah yang digunakan untuk mengacu pada seseorang yang sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi atau universitas. Sebagai mahasiswa, seseorang terdaftar dalam suatu program akademik atau jurusan tertentu dan sedang mengikuti serangkaian mata kuliah dan kegiatan pendidikan yang ditawarkan oleh institusi tersebut. Secara umum, mahasiswa diharapkan untuk aktif dalam proses pembelajaran, melakukan studi mandiri, berpartisipasi dalam diskusi dan aktivitas kelompok, dan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Mereka juga dapat terlibat dalam penelitian, magang, atau kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dengan bidang studi mereka.

Mahasiswa memiliki kesempatan untuk memperdalam pengetahuan mereka dalam bidang studi yang dipilih, mengembangkan keterampilan akademik dan profesional, serta menjalin hubungan dengan sesama mahasiswa dan dosen. Selama masa perkuliahan, mahasiswa juga dapat terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi mahasiswa, kegiatan sosial, atau kegiatan kemahasiswaan lainnya yang dapat membantu dalam pengembangan kepribadian dan keterampilan sosial mereka. Tujuan utama menjadi mahasiswa adalah untuk memperoleh pendidikan tinggi dan gelar akademik yang akan membantu mereka mempersiapkan karier di bidang yang diminati atau mencapai tujuan pribadi mereka. Selain itu, menjadi mahasiswa juga memberikan kesempatan untuk memperluas wawasan, mengembangkan pemikiran kritis, dan berkontribusi pada kemajuan pengetahuan dan

2.4 Kerangka Teori

Berikut ini adalah beberapa kerangka teori yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menganalisis faktor-faktor tersebut dalam menganalisis faktor penyebab tawuran dan kekerasan antar mahasiswa, namun Teori konflik dan Teori Sosialisasi menjadi teori yang relevan yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Teori Konflik: Teori konflik menekankan pentingnya ketegangan sosial, ketidaksetaraan, dan konflik kepentingan sebagai pemicu terjadinya tawuran dan kekerasan antar mahasiswa. Faktor-faktor seperti persaingan sumber daya, perbedaan sosial-ekonomi, dan konflik nilai-nilai dapat menjadi pemicu terjadinya tawuran dan kekerasan.

2. Teori Sosialisasi: Teori sosialisasi berfokus pada proses pembentukan identitas dan perilaku individu melalui interaksi sosial dan pengaruh lingkungan. Faktor-faktor seperti pola pengasuhan, lingkungan keluarga, teman sebaya, dan budaya kampus dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mahasiswa terkait dengan tawuran dan kekerasan.

3. Teori Struktural: Teori struktural menyoroti peran struktur sosial dalam membentuk perilaku individu dan kelompok. Faktor-faktor seperti ketidaksetaraan sosial, segregasi, dan sistem kebijakan yang tidak adil dapat memberikan konteks yang memungkinkan terjadinya tawuran dan kekerasan antar mahasiswa.

4. Teori Pengendalian Sosial: Teori pengendalian sosial berfokus pada peran norma-norma sosial, aturan, dan kontrol sosial dalam mencegah perilaku devian atau kekerasan. Analisis faktor penyebab tawuran dan kekerasan antar mahasiswa dapat melibatkan pemahaman terkait dengan norma-norma yang ada di dalam lingkungan kampus dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan atau pelanggaran terhadap norma-norma tersebut.

5. Teori Stres dan Ketidakpuasan: Teori ini menekankan pentingnya stres, ketidakpuasan, dan frustrasi dalam memicu tawuran dan kekerasan. Faktor-faktor seperti tekanan akademik, konflik

antarindividu atau kelompok, atau ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan atau kebijakan kampus dapat berperan dalam memicu tawuran dan kekerasan.

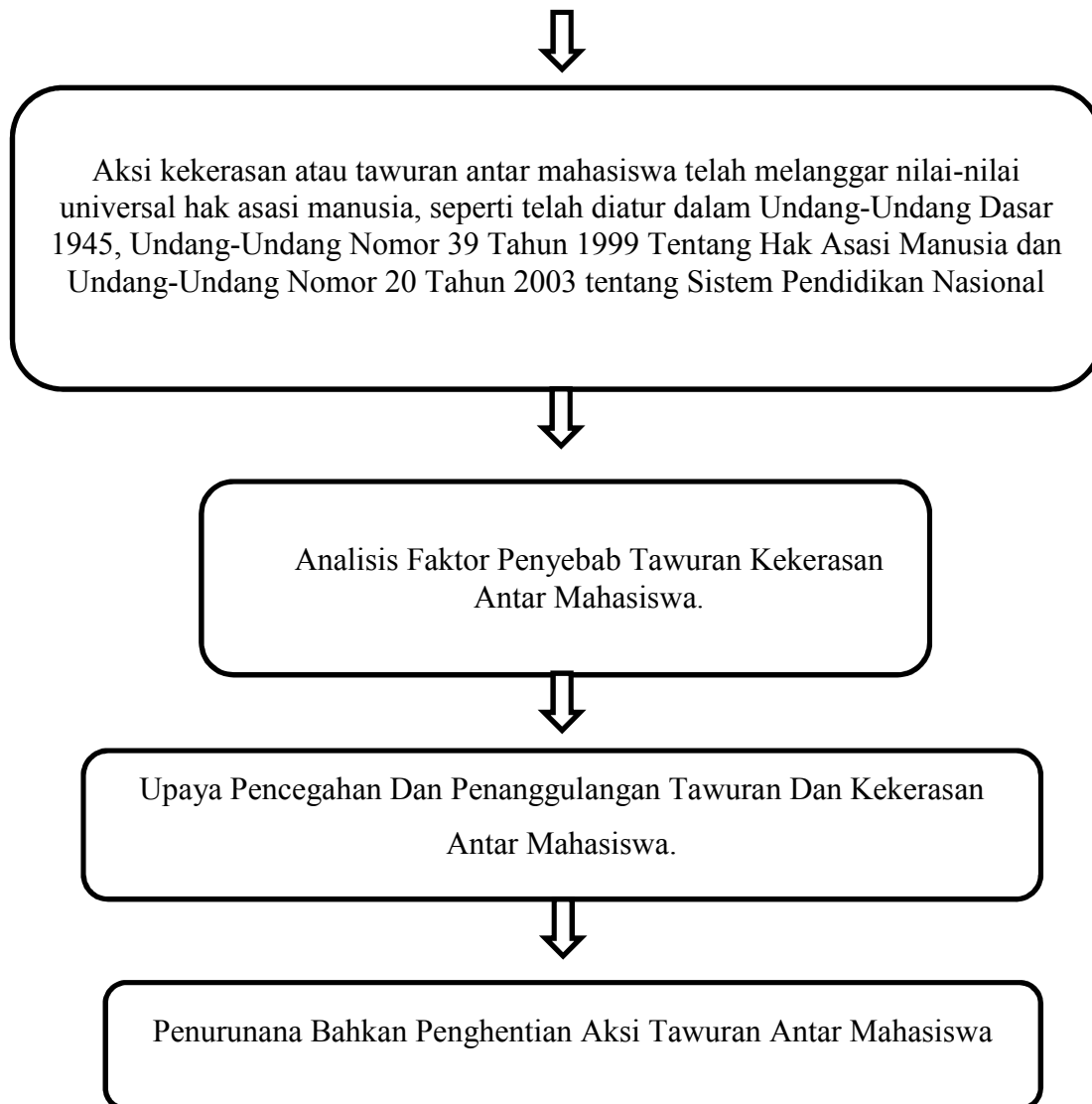
Dalam analisis faktor penyebab tawuran dan kekerasan antar mahasiswa, kerangka teori ini dapat digunakan sebagai panduan untuk memahami hubungan kompleks antara faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya tawuran dan kekerasan di lingkungan kampus.

2.5 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Kesimpulan
1.	Fenomena Tawuran antar-Mahasiswa	Junjungan Saut Bonar Pangihutan	Bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya tawuran antar mahasiswa	Tawuran sering terjadi karena sering terjadi kesalahpahaman dan permasalahan sepele	Tawuran antar mahasiswa sering terjadi dengan mudah karena kesalahpahaman dan permasalahan sepele yang terjadi di lingkungan kampus.
2.	Analisis Kultural Kekerasan Mahasiswa	Ali Sahab	Untuk mengetahui penyebab terjadinya kekerasan antar mahasiswa	Kekerasan yang terjadi natar mahasiswa terjadi karena hal-hal yang tidak masuk di akal	Kekerasan antar mahasiswa sangat mudah terjadi apalagi ditambah dengan faktor pergaulan yang mendorong mahasiswa untuk melakukan kekerasan
3.	Fenomena Tawuran Antar Mahasiswa Di Kampus (Fakultas Fisip & Fakultas Tehnik UH)	Fitri Ramadhani	Untuk mendeskripsikan faktor yang menyebabkan tawuran antara mahasiswa Fisip dan mahasiswa Teknik UH	Sentimen dan solidaritas indentitas individu kepada identitas kelompok menyulut terjadinya kekerasan	Percaya pada orang lain bisa menjadi sumber lain yang dapat menciptakan tindakan tawuran antar mahasiswa di lingkungan kampus.

2.6 Kerangka Berpikir

Fenomena Tawuran Antar Mahasiswa Lintas Fakultas
Di Universitas HKBP Nommensen Medan



2.6.1 Pengertian Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2019:95), mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Dalam kerangka berpikir di atas menunjukkan bahwa adanya proses pelaksanaan kebijakan dalam upaya dalam mengetahui faktor penyebab dan upaya pencegahan dan penanggulangan aksi tawuran dan kekerasan antar mahasiswa di lingkungan Universitas HKBP Nommensen Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Deskriptif kualitatif ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian deskriptif ini data yang di kumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti.

Secara umum, studi kasus adalah penelitian yang dilakukan dengan menginvestigasi lebih lanjut penyebab dari aspek sosial tertentu, selanjutnya pengumpulan data dapat dikembangkan atau dibuktikan untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian tersebut. Studi kasus menurut pendapat pertama disampaikan oleh *Yin (1996)* yang menjelaskan bahwa studi kasus merupakan proses pencarian pengetahuan yang empiris guna menyelidiki dan meneliti berbagai fenomena dalam konteks kehidupan nyata.

Menurut *Creswell*, dalam *Sugiyono (2016: 15)* studi kasus adalah suatu jenis penelitian kualitatif, dimana penulis melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap individu yang terkait oleh waktu dan aktivitas. Penelitian menggunakan metode kualitatif ini merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini peneliti menekan sifat realitas yang terbangun secara sosial hubungan antara peneliti dengan subjek yang diteliti. *Kriyantono (2006)* menyatakan bahwa penelitian kualitatif mempunyai tujuan untuk menjelaskan fenomena melalui pengumpulan.

Dalam penelitian ini, menganalisis kebijakan yang dilaksanakan untuk mengetahui formulasi kebijakan guna, memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang objek penelitian melalui pengkajian apa yang ada dan apa yang terlihat. Dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian ini dianggap tepat dalam melakukan penelitian ini untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya tawuran dan kekerasan di Universitas HKBP Nommensen Medan.

3.2 Lokasi Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Menurut Lexy J Meteleong dalam menentukan lokasi penelitian terbaik yang ditempuh dengan mempertimbangkan teori substantif dan menjejaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada dilapangan, sementara itu keterbatasan geografis dan praktis, seperti waktu, biaya, dan tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian merupakan tempat yang akan meneliti permasalahan sesuai dengan judul yang telah ditetapkan. Dipilihnya lokasi ini karena di Universitas HKBP Nommensen sudah sering terjadi tawuran dan demonstrasi.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 6 bulan, yakni dari bulan Maret 2023 hingga bulan Agustus 2023. Berikut adalah tabel jadwal kegiatan penelitian:

Tabel 3.2.2 Jadwal Kegiatan penelitian

Jenis Kegiatan	Maret 2023	April 2023	Mei 2023	Juni 2023	Juli 2023	Agus 2023
1. Persiapan Penelitian						

a. Pengajuan Judul						
b. Penyusunan Proposal						
2. Seminar Proposal						
a. Revisi dan Perijinan						
3. Perencanaan penelitian						
4. Pelaksanaan Penelitian						
6. Penyusunan Laporan						
7. Sidang dan Revisi						

3.3 Jenis Data Dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari lapangan menggunakan teknik wawancara dalam melaksanakan teknik ini penulis mengumpulkan data melalui komunikasi langsung maupun melalui kuisioner dengan sumbernya atau narasumber sebagai informan yang langsung berhubungan dengan focus penelitian dengan menggunakan alat untuk membantu peneliti di antara nya alat tulis, handphone, dokumentasi dan perekam.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah diproses oleh orang lain sehingga data tersebut tersedia ketika kita membutuhkan nya seperti penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini serta buku-buku ilmiah yang berkaitan juga dengan penelitian ini.

3.4 Informan Penelitian

Informan adalah seorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Informan dalam penelitian ini terdiri atas :

1. Informan Kunci

Informan kunci yaitu Informasi Utama yaitu mahasiswa yang ikut dalam kegiatan interaksi tawuran dan kekerasan yang terjadi di Universitas HKBP Nommensen Medan. Maka informan utama nya adalah mahasiswa dari berbagai fakultas yang ikut maupun tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut.

2. Informan Utama

Informan Utama yaitu Satuan Pengamanan yang bertanggung jawab di bagian keamanan universitas dan kemahasiswaan yang dapat membantu untuk memberikan Informasi terhadap masalah dalam penelitian yang akan dipelajari.

3. Informan Pendukung

Informan Pendukung yaitu Masyarakat sekitar yang berada di sekitar Universitas HKBP Nommensen, dimana masyarakat yang tau menau dan pernah menyaksikan kegiatan tawuran dan kekerasan di Universitas HKBP Nommensen.

3.5 Teknik Analisis Data

Sesuai dengan metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dari lapangan, teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Melalui teknik ini akan digambarkan seluruh data atau fakta yang diperoleh merupakan dengan mengembangkan kategori-kategori yang

relevan dengan tujuan penelitian dan penafsiran terhadap hasil analisis deskriptif dengan berpedoman pada teori-teori yang sesuai.

Semua data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan dan selanjutnya dikelompokkan untuk dijadikan sebagai bahan masukan yang akan digunakan sebagai bahan bukti dalam pelaksanaan penelitian ini. Selanjutnya hasil penelitian akan di konfirmasi kepada informan lainnya agar memperoleh data yang valid. Setelah itu peneliti akan melakukan pembahasan terhadap data yang bersifat kualitatif dalam bentuk deskriptif dengan menganalisis secara seksama lalu menentukan kesimpulan dan pada akhirnya memberikan saran-saran dan masukan yang dapat diberikan kepada Rektor, dosen dan mahasiswa/i Universitas HKBP Nommensen Medan.

Milles dan Huberman menyatakan bahwa : analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. *Milles dan Huberman menyimpulkan bahwa* data yang bersangkutan muncul dalam kata bukan dalam angka. Mereka mungkin telah dikumpulkan dalam berbagai cara, dan biasanya “diproses” beberapa apa sebelumnya mereka siap untuk digunakan. Kami menganggap bahwa analisis]terdiri dari tiga arus bersamaan kegiatan : reduksi data, display data, kesimpulan.

Adapun langkah-langkah yang lebih terinci mengenai teknik analisis data penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (data reduction)

Reduksi data mengacu pada proses pemilihan, fokus, menyederhanakan, abstrak, dan mengubah “mentah” data yang muncul dalam catatan lapangan. Data yang diperoleh di lapangan dituliskan dalam bentuk uraian atau laporan terperinci, laporan tersebut direduksi, dirangkum untuk kemudian dipilih hal-hal yang akan memberikan gambaran

yang lebih tajam dari hasil penelitian atau pengamatan. Dalam penelitian ini data diambil dari Rektor dan mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan.

2. Penyajian Data

Display data sebagai perakitan terorganisir informasi yang memungkinkan gambaran kesimpulan dan tindakan yang diambil. Data diperoleh dilapangan disusun dalam bentuk table, matrik atau grafik agar bisa dilihat gamabaran nya secara umum sehingga penulis dapat menguasai dan menarik kesimpulan.

3. Mengambil Kesimpulan Dan Verifikasi

Dari awal pengumpulan data, analisis kualitatif mulai memutruskan apa hal-hal berarti dari menurut data yang diperoleh di lapangan. Verifikasi dapat dilakukan dengfan singkat yaitu dengan mengumpulkan data baru.

